

Review

Rene Descartes : Pertarungan antara Jiwa dan Tubuh pada Manusia

Oleh: 1. Satwanti

2. Rini Destamayanti

Ada dua hal penting yang perlu diketahui sebelum membahas pemikiran Descartes tentang manusia. Yang pertama, bagaimana penguasaan ilmu Aristotelian dalam tradisi akademik pada masa itu yang lebih banyak memuat konsep tentang jiwa. Jiwa yang dianggap sebagai prinsip pemberi kehidupan kepada makhluk hidup, yang dibagi dalam tiga jenis. Jiwa vegetatif yang sudah pasti dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan, juga dimiliki oleh hewan dan manusia. Sedangkan jiwa sensitif atau yang biasa disebut jiwa hewani, hanya dimiliki oleh hewan dan manusia. Manusia, sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding makhluk yang lainnya, tidak hanya memiliki kedua jiwa tersebut, melainkan juga dianggap memiliki jiwa rasional, di mana dengan jiwa rasional tersebut manusia mampu berpikir secara sadar. Descartes adalah orang yang mengadakan pembalikan atas anggapan Aristoteles dan pengikutnya yang mengatakan jiwa sebagai faktor utama yang bisa menjelaskan fenomena kehidupan.

Yang kedua adalah pengalaman Descartes tentang gerak. Berdasarkan ilham yang ia dapatkan dari pengalamannya mengamati gerak patung-patung oleh dorongan air di St. Germain, membuatnya memunculkan teori tentang badan-badan yang hidup, yang menurutnya digerakkan oleh kekuatan mekanis.

Descartes yang dikenal dengan “keragu-raguannya” bertujuan membawa kita pada jalan untuk menuju sebuah kepastian. Dengan keragu-raguannya terhadap gejala alam fisis yang dilakukannya secara sistematis, ia kemudian memberikan sebuah kesimpulan bahwa di alam ini hanya terdapat dua sifat dasar yang jelas dan terpisahkan-pisahkan sehingga tidak bisa diragukan dan dianalisis lagi. Kedua sifat dasar tersebut adalah keluasan atau ekstensi (dimensi ruang tempat berdirinya benda-benda) dan gerak.

Descartes yang mempercayai akan tiga partikel dasar di dunia ini, yakni api, tanah, dan air, memahami partikel-partikel tersebut yang berperan dalam aktivitas alam.

Sebagaimana alam membentuk sebuah keadaan, manusia dengan struktur tubuhnya yang hidup, bekerja seperti sistem-sistem fisik yang mengikuti hukum-hukum alam.

Descartes tidak hanya menghadirkan sebuah gagasan tentang fisiologi mekanistik, tetapi juga melakukan penerapan akan gagasannya itu untuk menganalisa fungsi-fungsi tubuh secara mekanistik. Hasil analisisnya, menggugurkan konsep-konsep tradisional tentang jiwa vegetatif dan hewani pada manusia karena fungsi yang di analisisnya tersebut bekerja secara mekanis, namun tidak untuk jiwa rasional. Descartes sama sekali tak menyinggung satu fungsi kehidupan itu dengan penjelasannya yang mekanistik.

Di sinilah letak perbedaan yang mendasar antara hewan dan manusia. Jika hewan melakukan segala aktivitas oleh tubuhnya, semuanya bisa dijelaskan secara mekanistik, atau lebih tepatnya semua pergerakan dan bagaimana cara hidup hewan sudah dibentuk sedemikian rupa, selayaknya sesuatu yang bergerak secara otomatis dengan fungsi-fungsi yang sudah ditentukan. Sedangkan pada manusia ada kesadaran dan kehendak untuk setiap pergerakan dan tingkah lakunya. Apa yang dilakukan manusia, berdasarkan pada keinginannya atau karena ia memilih mengikuti pilihan yang dihasilkan dari pertimbangan-pertimbangan rasional yang dilakukannya.

Tubuh dan jiwa merupakan dua substansi yang berbeda. Jiwa yang merupakan substansi *immaterial* dapat bertempat di mana saja di ruang material. Akan tetapi, jiwa tidak bisa bertindak langsung selama ia berada dalam tubuh, yang secara otomatis membuat jiwa harus mengikuti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tubuh. Hal inilah yang membuat Descartes beranggapan jika jiwa berada pada suatu tempat di otak, yang menjadi pusat kontrol bagi segala sensasi dan gerakan tubuh. Namun, hal tersebut ia ragukan karena ternyata, otak adalah organ fisik yang terbagi atas dua bidang, sedangkan jiwa merupakan satu intensitas yang menurutnya tak terbagi.

Dalam hal ini, Descartes memahami bahwa jiwa berperan dalam menyatukan serta mempersepsikan kesan-kesan ganda yang ditangkap oleh indra dan tersalurkan dalam otak. Keterpaduan tersebut hanya akan terjadi dalam struktur yang tidak terbagi dan yang terdapat di dalam otak. Struktur yang dimaksud adalah kelenjar pinealis, yang terletak di dekat pusat otak dan menyebar dalam bilik-bilik jantung. Di tempat itulah, Descartes menyimpulkan bahwa di sanalah letak pertemuan jiwa terhadap tubuh.

Jiwa yang merupakan substansi *immaterial*, terkadang melakukan penolakan atau mengubah respon-respon tubuh yang merupakan substansi *material*. Bagi Descartes, jiwa adalah terpadu, konsisten, rasional, tetapi terbatas kekuatannya dalam menghadapi tubuh. Apabila jiwa melakukan penentangan terhadap tubuh, maka akan terjadi pertarungan yang berlangsung di dalam kelenjar pineal. Pertarungan antara jiwa dan tubuh ini tidak lain adalah esensi dari kondisi manusia yang sebenarnya, di mana manusia yang sudah pasti dihadapkan pada berbagai pilihan. Dalam memutuskan pilihannya tersebutlah, jiwa dan tubuh sama-sama berperan. Terkadang, pilihan itu mengikuti persepsi jiwa terhadap pengaruh dari pilihan tersebut, tetapi juga kadang-kadang jiwa kewalahan dalam menahan kekuatan yang berasal dari tuntutan tubuh.

Meskipun kajian Descartes tentang bagaimana dan di mana jiwa berinteraksi dengan tubuh, kurang memiliki nilai ilmiah pada masa sekarang ini, namun dualisme interaktif yang ia gunakan dalam memahami dua substansi tersebut masih tetap memiliki daya tarik. Sampai sekarang, perdebatan yang menyangkut tentang jiwa dan tubuh masih sering terjadi.

Satu hal yang di sadari oleh Descartes, namun tak bisa masuk dalam penjelasan objektif melalui analisa mekanistiknya. Satu hal tersebut, yakni “kesadaran subjektif”. Ia dapat meragukan segenap kenyataan indrawi yang melingkupinya, bahkan keberadaan tubuh dan dunia fisiknya, tetapi ia tidak dapat meragukan kenyataan subjektif dari jiwanya sendiri yang meragukan. Maka, aktivitas jiwa atau roh rasional adalah satu-satunya kenyataan yang tidak dapat diragukan oleh siapa pun dan kapan pun.